

**ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI PADA KOLOM OPINI *PANTURA NEWS*
DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS XII SMA NEGERI 1 PAGUYANGAN**

Syahrul Romadzon, Deni Permadi
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
Surel: sahrulromadzon28@gmail.com, deni.permadi18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan; (1) kesalahan afiksasi yang terdapat dalam kolom opini *Pantura News*, (2) kesalahan duplikasi yang terdapat pada kolom opini *Pantura News*, dan (3) relevansinya pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA Negeri 1 Paguyangan. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Objek yang digunakan adalah artikel yang termuat dalam kolom opini *Pantura News*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, teknik catat, dan teknik wawancara. Instrument pengumpulan data menggunakan kartu data. Teknik analisis data yang digunakan meliputi, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kesalahan afiksasi pada dalam kolom opini *Pantura News* terdiri dari kesalahan penghilang afiks, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-meny-*, dan *menge-*, penggunaan afiks yang tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, dan penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (2) kesalahan duplikasi pada kolom opini *Pantura News* terdiri dari Pengulangan Seluruh, pengulangan Sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, pengulangan dengan perubahan fonem, (3) relevansi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA Negeri 1 Paguyangan bahwa bisa dijadikan rujukan pada saat siswa mempelajari terkait teks editorial dan mampu menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik.

Kata kunci: Morfologi, *Pantura News*, relevansi pembelajaran

ABSTRACT

*This study aims to describe; (1) affixation errors found in the Pantura News opinion column, (2) reduplication errors found in the Pantura News opinion column, and (3) its relevance to Indonesian language learning for class XII SMA Negeri 1 Paguyangan. This type of research is descriptive qualitative. The objects used were articles contained in the Pantura News opinion column. The data collection techniques used were reading techniques, note-taking techniques, and interview techniques. The data collection instrument uses a data card. Data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed: (1) affixation errors in the Pantura News opinion column consisted of affix removal errors, sounds that shouldn't melt, sounds that shouldn't melt, morph replacements, abbreviated morphs *mem-*, *men-*, *meng-meny-*, and *meng-*, the use of inappropriate affixes, improper determination of basic forms, and improper placement of affixes in word combinations, (2) reduplication errors in the Pantura News opinion column consisting of Whole Repetition, Partial Repetition, Repetition combined with affixes, repetition with phoneme changes, (3) relevance to Indonesian language learning for class XII at SMA*

Negeri 1 Paguyangan that can be used as a reference when students study editorial texts and are able to apply good use of Indonesian.

Keywords: *morphological, Pantura News, the relevance of learning*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kegiatan sehari-hari baik individu maupun bekerja. Bahasa memiliki kelanggengan yang sangat penting dalam kegiatan sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa masyarakat umum menggunakan bahasa Arab untuk berkomunikasi. Selain itu, Sugihastuti (2014: 8) memiliki alat komunikasi bahasa manusia yang efektif. Bahasa dapat membantu dalam berbagai situasi dan kondisi untuk menyampaikan pesan pembaca kepada pendengar atau pembicara kepada pendengar. Jika digunakan dengan cara ini, bahasa Indonesia dapat digambarkan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Karena itu, bahasa terus digunakan, baik lambat maupun cepat.

Kajian Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji struktur kata atau kata lain yang terdapat dalam bahasa apa pun, baik yang ditulis dengan cara tulis maupun lisan. Sependapat hal tersebut, Abidin (2019: 123) cabang ilmu bahasa yang menitikberatkan pada kata dan pembentukan kata. Morfologi menjelaskan dan menganalisis struktur, bentuk, dan klasifikasi kata-kata. Sejalan dengan pernyataan tersebut, banyak yang telah memberikan bukti bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang berfokus pada studi rinci tentang kata-kata individu. Setiap bahasa memiliki proses standar untuk pengucapan kata yang bervariasi dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Studi morfologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji proses penulisan. Perlu dilakukan penelitian terhadap kesalahan berbahasa yang terjadi agar dapat memahami secara utuh pembentukan kata yang terjadi pada kajian morfologis.

Proses morfologi antara lain afiks dalam proses afikasasi, pengulangan dalam reduplikasi, penggabungan dalam proses komposisi pemendekan atau penyitaan dalam proses akronomisasi, dan perubahan status dalam proses koversi. Proses morfologis inilah yang mengaitkan dengan ilmu kebahasaan. Analisis kesalahan berbahasa adalah salah satu metode yang digunakan untuk memahami kesalahan berbahasa yang terjadi. Menurut Supriani dan Ida (2016: 70), kesalahan berbahasa adalah terciptanya jenis tuturan tertentu dari ragam unsur kebahasaan, seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menyimpang dari kaidah kebahasaan yang sudah dipahami. Adapun kaidah kebahasaan dalam Bahasa Indonesia yang dijadikan pedoman adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI), yang digunakan sebagai acuan baku dalam mengungkapkan tuturan formal maupun informal.

Senada dengan pendapat Supriani dan Ida, Johan dan Yusrawati (2017: 242) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa secara sederhana dimaknai sebagai penggunaan bahasa, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa dijadikan tolak ukur dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Dilihat dari berbagai fenomena analisis kesalahan berbahasa yang dijadikan penelitian. Alfin (2018: 6) berpendapat kesalahan berbahasa merupakan gejala inherent (suatu yang tidak bisa lepas) dengan proses belajar bahasa. Penelitian tersebut memiliki tujuan meminimalisir kesalahan berbahasa dalam perguruan tinggi. Perguruan tinggi membuat penggunaan bahasa sangat luas. Konteks yang dimaksud diungkapkan oleh beberapa mahasiswa yang diambil dari berbagai suku bangsa.

Tanpa memahaminya, bahasa yang diciptakan seorang mahasiswa menjadi penghalang. Bahasa yang dipahami mahasiswa menjadi meningkat. Peningkatan kebahasaan mahasiswa dalam penulisan masih bertolak belakang dengan bahasa yang diperoleh. Tanpa sadar, dalam komunikasi baik lisan maupun tulis bisa memengaruhi satu sama lain sehingga dapat menimbulkan kesalahan. Kesalahan yang hadir akibat pengaruh bahasa yang diterima menjadi faktor seringnya dibicarakan. Berbagai faktor tersebut perlu dirubah supaya dalam penggunaan bahasa mahasiswa mampu menggunakan dengan baik. Oleh sebab itu, penggunaan norma berbahasa perlu ditingkatkan. Artikel opini adalah karya tulis mahasiswa dalam sebuah bentuk rangkaiian atau karangan yang dibuat didasarkan pendapat penulis untuk disampaikan melalui media masa.

Media online sekarang sudah tersedia kolom opini khusus yang digunakan untuk menampung artikel opini yang dibuat oleh mahasiswa salah satunya dalam kolom opini *Pantura News*. Penulisan artikel sebenarnya memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu informasi yang memuat data dan fakta. Informasi pada artikel, akhirnya dapat mendidik dan meyakinkan bagi pembaca. Perihal meyakinkan pembaca harus ditunjang dengan penulisan yang baik dan benar, agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan tulisan. Unsur kebahasaan yang dimaksud adalah unsur morfologi. Hal inilah yang melatarbelakngi penelitian ini menekankan pada kesalahan berbahasa tataran morfologi. Bukti yang

menyatakan bahwa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih cukup susah diterapkan oleh siswa SMA Negeri 1 Paguyangan.

Alasan lainnya kolom opini *Pantura News* bisa menjadi rujukan atau referensi siswa dalam pembelajaran untuk mengetahui bahasa yang digunakan dalam penulisan tersebut sudah baik atau belum. Selain itu, dari wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas XII SMA Negeri 1 Paguyangan mengatakan bahwasanya siswa masih sulit dalam membedakan mana fakta dan opini, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada kolom opini *Pantura News* tercantum dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial. Materi pembelajarannya yaitu terkait unsur kebahasaan yang didalamnya membahas tentang bahasa yang baik dan benar dalam pembuatan teks editorial tersebut. Unsur kebahasaan yang diteliti antaranya penggunaan bahasa yang tepat (baik dan benar).

Sesuai hasil wawancara dengan Wina Risqina selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA Negeri 1 Paguyangan, menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa pada kolom opini *Pantura News* karya mahasiswa Universitas Peradaban bisa dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran yang bisa langsung direalisasikan. Siswa pun dapat menganalisis kolom opini tersebut dengan mencari kesalahan berbahasa yang tertera dalam kolom opini tersebut. Selain itu, siswa terlatih untuk menganalisis kolom opini atau karya sastra lainnya dengan menggunakan kesalahan berbahasa. Dengan demikian, apabila siswa sudah memahami kebahasaan yang baik dan benar, maka siswa tidak akan merasa kebingungan lagi dalam membedakan kebahasaan yang baik dan benar dalam kolom opini atau karya sastra lainnya.

Bukti yang mendasari dilakukan penelitian ini adalah kesalahan bahasa dalam kolom opini *Pantura News* yang jarang dianalisis. Sesuai yang disampaikan oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Paguyangan, bahwa siswa masih kesulitan dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam sebuah penulisan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kesalahan bahasa di dalam kolom opini *Pantura News*. Dapat disimpulkan juga dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, bahwa analisis kesalahan berbahasa didalam kolom opini perlu ditekankan dan dipelajari lebih mendalam agar tidak adanya kekeliruan siswa dalam penggunaan bahasa.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mertha Jaya (2020: 110) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu objek. Peneliti menjadi instrument utama dalam suatu penelitian kualitatif. Data yang terhimpun berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan data-data yang berupa kata, frasa, kalimat yang merujuk pada kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi pada kolom opini *Pantura News* dan relevansinya pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA Negeri 1 Paguyangan. Permasalahan dianalisis dengan menggunakan teori Nanik Setyawati dan Nasucha Yakub sebagai pisau bedah dalam penelitian ini.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesalahan afiksasi, dan kesalahan reduplikasi yang terdapat pada kolom opini *Pantura News*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik catat, dan teknik wawancara. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian, yaitu (1) kesalahan afiksasi pada kolom opini *Pantura News*, (2) kesalahan reduplikasi pada kolom opini *Pantura News*, dan (3) Relevansinya pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA Negeri 1 Paguyangan. Jumlah sampel artikel opini sebanyak 158 data. Data diambil dari kolom opini *Pantura News*. Terdapat bentuk kesalahan afiksasi secara keseluruhan sejumlah 102, dan kesalahan reduplikasi secara keseluruhan sejumlah 19. Kemudian penyebab kesalahan berbahasa dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesalahan berbahasa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan yang sudah dituangkan dalam bentuk (LACHD) Laporan Analisis Catatan Hasil Data sebagai berikut:

1. Kesalahan Afiksasi
 - a. Penghilangan Afiks
 - 1) Penghilangan Prefiks *meng-*

Sering ditemukan dalam tulisan adanya gejala penghilang prefiks *meng-* pada kata bentukan yang tidak tepat. Hal ini terjadi oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah. Seperti pada kutipan LACHD-KA/PPM-1 dan LACHD-KA/PPM-2 juga ditemukan adanya gejala penghilang prefiks *meng-* pada kata bentukan yang tidak tepat. Hal ini terjadi oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah, sebagai berikut:

“Individu, penganugerahan status (pencitraan) seseorang sering menjadikan media massa maupun media sosial sedia alat untuk *menganugerahan* status (pencitraan) guna kepentingan politik,”

“Oleh sebab itu kita tidak boleh terpengaruh hal hal negatif yang *bikin* pembejaran terganggu dan terabaikan”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PPM-1 adalah kata *menganugerahan*, seharusnya penulisan kata yang tepat adalah *menganugerahkan*. Kata *menganugerahkan* terdiri dari kata dasar *anugerah* yang mendapat imbuhan *meng-*, *-kan*. Sehingga penulisannya *meng + anugerah + kan = menganugerahkan*. Kemudian, kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PPM-2 adalah kata *bikin*. Kata yang tepat digunakan pada kutipan LACHD-KA/PPM-2 adalah kata *membuat*, kata *membuat* merupakan kata baku dalam kamus bahasa Indonesia yang lebih tepat digunakan dalam penulisan tersebut. Kata *membuat* terdiri dari kata *buat* yang mendapat imbuhan *mem-*. Sehingga penulisannya *mem + buat = membuat*.

2) Penghilang Prefiks *ber-*

Dalam artikel opini karya mahasiswa Universitas Peradaban kurun waktu terbitan 2022-2023 yang dimuat pada kolom opini *Pantura News* yang saya analisis, tidak ditemukan kesalahan morfologi khususnya pada penghilang prefiks *ber-* pada artikel tersebut.

b. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Sering ditemukan kata dasar yang berfonem awalan /k/, /p/, /s/, dan /t/ luluh jika mendapatkan prefiks *meng-*, atau *peng-*. Seperti pada kutipan LACHD-KA/BSL-12 yang mengalami kesalahan bunyi karena seharusnya luluh akan tetapi tidak diluluhkan. Selain itu, pada kutipan LACHD KA (12) juga ditemukan kata dasar

yang berfonem awalan /k/, /p/, /s/, dan /t/ luluh jika mendapatkan prefiks *meng-*, atau *peng-*. Kutipan LACHD-KA/BSL-12 juga yang mengalami kesalahan bunyi karena seharusnya luluh akan tetapi tidak diluluhkan. Sebagai berikut contoh kesalahan kata dasar yang berfonem awalan /k/, /p/, /s/, dan /t/ luluh jika mendapat prefiks *meng-*, atau *peng-*. Kesalahan bunyi tersebut yang yang seharusnya luluh akan tetapi tidak diluluhkan:

“Tidak hanya itu, proses belajar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *mengkonstruksi* pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.”

“Teknologi juga sangat *mempengaruhi* kehidupan di zaman sekarang dan tentu saja memiliki banyak kegunaan yang sangat bermanfaat.”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/BSL-11 di atas adalah "*mengkonstruksi*". Saat menerima awalan *mem-*, huruf /k/, /p/, /s/, atau /t/ harus dilafalkan sebagai luluh. Seperti halnya konstruksi garis putus-putus dengan fonem "k" ketika menerima pesan, *konstruksi* itu harus diselesaikan karena fonem "k" sudah di uluh. Kutipan yang tepat yakni *Meng+konstruksi = Mengonstruksi*. Kemudian kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/BSL-12 di atas adalah "*mempengaruhi*". Saat menerima awalan *mem-*, huruf /k/, /p/, /s/, atau /t/ harus dilafalkan sebagai luluh. Seperti halnya konstruksi garis putus-putus dengan fonem "p" ketika menerima pesan, *pengaruh* itu harus diselesaikan karena fonem "p" sudah di luluhkan. Kutipan yang tepat yakni *mem + pengaruh + i = memengaruhi*.

c. Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

1) Peluluhan Bunyi /c/ yang Tidak Tepat

Sering ditemukan kesalahan peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat, kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ sering menjadi luluh jika menjadi prefiks *meng-*. Kesalahan peluluhan bunyi /c/ yang seharusnya luluh tidak luluh dikarenakan ketidahuan atas peluluhan bunyi /c/ yang tepat digunakan. Selain itu, kesalahan bunyi /c/ yang seharusnya luluh tidak tepat terjadi karena minimnya pengetahuan terkait peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat. Seperti pada kutipan LACHD-KA/PBC-21 dan pada kutipan LACHD-KA/PBC-22 juga ditemukan kesalahan

peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat. Berikut kutipan yang mengalami peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat:

“Jamu beras kencur dapat digunakan untuk *emncegah* penyakit diabetes.”

“Seorang individu atau berkelompok dapat melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan yaitu dengan mencontek seperti yang kita ketahui bahwa perilaku *menyontek* adalah perbuatan yang sangat buruk.”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PBC-21 di atas adalah *emncegah* seharusnya penulisan yang benar adalah *mencegah* sesuai dengan KBBI. Kata *mencegah* sendiri terdiri dari kata dasar *cegah* dan mendapatkan imbuhan *men-*. Penulisan kutipan yang tepat adalah *Men + cegah = Mencegah*. Kemudian kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PBC-22 di atas adalah *menyontek* yang terdiri dari kata dasar *contek* dan mendapatkan imbuhan *men-*, akan tetapi penulisannya salah yang seharusnya tidak diluluhkan menjadi *meny-*. Kata *menyontek* seharusnya dituliskan *mencontek* karena fonem awal /c/ tidak perlu diluluhkan. Penulisan kutipan yang tepat adalah *Men + contek = Mencontek*. Kutipan-kutipan di atas merupakan contoh kesalahan peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat pada kolom opini Pantura News.

2) Peluluhan Bunyi-Bunyi Gugus Konsonan yang Tidak Tepat

Sering ditemukan penggunaan kata-kata bentukan yang berasal dari awalan *meng-* dan kata dasar berfonem diawal konsonan. Penggabungan tersebut meluluhkan gugus konsonan. Kesalahan peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat dikarenakan ketidaktahuan atas peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat. Selain itu, kesalahan terjadi karena minimnya pengetahuan terkait peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat. Seperti pada kutipan LACHD-KA/PBB-23 dan pada kutipan LACHD-KA/PBB-24 juga terdapat peluluhan bunyi-bunyi gugus konsonan yang tidak tepat, sebagai berikut:

“Penelitian yang dilakukan oleh Thomas ANS *mnyatakan* bahwa,”

“Sehingga akhirnya jepang terdesak dan *memeberikan* kemerdekaan kepada bangsa Indonesia tepatnya pada tanggal 1 Juni 1945 lahirlah Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia.”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PBB-23 di atas adalah *mnyatakan*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *menyatakan*. Kata *menyatakan* terdiri dari kata *nyata* dan mendapatkan imbuhan *me-*, *-kan*. Penulisan kutipan yang tepat adalah *me + nyata + kan = Menyatakan*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kemudian kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PBB-24 di atas adalah *memeberikan*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *memberikan*. Kata *memberikan* terdiri dari kata dasar *beri* yang mendapat imbuhan *mem-*, *-kan*. Penulisan kutipan yang tepat adalah *Mem + beri + kan = Memberikan*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

d. Penggantian Morf

1) Morf *menge-* Tergantikan Morf lain

Dalam artikel opini karya mahasiswa Universitas Peradaban kurun waktu terbitan 2022-2023 yang dimuat pada kolom opini *Pantura News* yang saya analisis, tidak ditemukan kesalahan morfologi khususnya pada morf *menge-* yang tergantikan morf morf lain pada artikel tersebut.

2) Morf *ber-* Tergantikan Morf *be-*

Sering ditemukan penggunaan kata yang salah dalam penulisannya, seharusnya menggunakan *ber-* akan tetapi tergantikan oleh *be-* dan menimbulkan salah paham bagi pembaca. Kesalahan penggantian morf *ber-* yang tergantikan morf *be-* dikarenakan ketidaktahuan atas penggantian morf *ber-* yang tergantikan morf *be-*. Selain itu, kesalahan penggantian morf *ber-* tergantikan morf *be-* karenanya minimnya pengetahuan terkait penggantian morf *ber-* tergantikan morf *be-*. Seperti pada kutipan LACHD-KA/MBT-32 dan pada kutipan LACHD-KA/MBT-33 sebagai berikut:

“Tetapi saat ini pekerjaan yang *behubungan* dengan tulisan tersebut bisa dilakukan dengan memakai laptop, komputer, dan handphone.”

“Penyakit asam lambung adalah penyakit yang disebabkan karena naiknya asam lambung yang *berkelebihan* dan juga karna meningkatnya asam lambung.”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/MBT-32 di atas adalah *behubungan*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *berhubungan*. Kata

berhubungan yang terdiri dari kata dasar *hubung* yang mendapatkan imbuhan *ber-*, *-an*. Penulisan kalimat yang tepat adalah *Ber+hubung+an = Berhubungan*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kemudian kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/MBT-33 di atas adalah *berkelibahan*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *berlebihan*. Kata *berlebihan* terdiri dari kata *lebih* yang mendapatkan imbuhan *ber-*, *-an*. Penulisan kutipan yang tepat adalah *Ber+lebih+an = Berlebihan*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

3). Morf *bel-* Tergantikan Morf *ber-*

Dalam artikel opini karya mahasiswa Universitas Peradaban kurun waktu terbitan 2022-2023 yang dimuat pada kolom opini *Pantura News* yang saya analisis, tidak ditemukan kesalahan morfologi khususnya pada penggantian morf *bel-* yang tergantikan morf *ber-* pada artikel tersebut.

4). Morf *pel-* yang Tergantikan Morf *per-*

Sering ditemukan penggunaan kata yang salah dalam penulisannya. Seharusnya menggunakan *pel-* akan tetapi tergantikan oleh *per-* dan menimbulkan salah paham bagi pembaca. Kesalahan penggantian morf *pel-* yang tergantikan morf *per-* dikarenakan ketidaktahuan atas penggantian morf *pel-* yang tergantikan morf *per-*. Selain itu, kesalahan penggantian morf *pel-* tergantikan morf *per-* karenanya minimnya pengetahuan terkait penggantian morf *pel-* tergantikan morf *per-*. Seperti pada kutipan seperti kutipan LACH-KA/MPTP-42 berikut:

“Tujuan teknologi digital dalam dunia Pendidikan yaitu dapat mengetahui, mengenal, memahami serta meningkatkan pengetahuan dan minat bakat *pembelajar* dalam proses pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi pada era seperti sekarang ini.”

Kata yang salah pada kutipan di atas adalah *pembelajar*, seharusnya kata yang tepat digunakan dalam kutipan di atas adalah kata *pelajar*. Kata *pelajar* terdiri dari kata ajar yang mendapatkan imbuhan *pel-*. Sehingga penulisan yang tepat pada kutipan LACHD-KA/MPTP-42 adalah *Pel + Ajar = Pelajar*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kutipan-kutipan di atas

merupakan contoh dari kesalahan penggantian morf *pel-* yang terhantikan morf *per-* pada kolom opini Pantura News.

5). Morf *pe-* yang Tergantikan Morf *per-*

Sering ditemukan penggunaan kata yang salah dalam penulisannya. Seharusnya menggunakan *pe-* akan tetapi tergantikan oleh *per-* dan menimbulkan salah paham bagi pembaca. Kesalahan penggantian morf *pe-* yang tergantikan morf *per-* dikarenakan ketidaktahuan atas penggantian morf *pe-* yang tergantikan morf *per-*. Selain itu, kesalahan penggantian morf *pe-* tergantikan morf *per-* dikarenakan minimnya pengetahuan terkait penggantian morf *pe-* tergantikan morf *per-*. Seperti pada kutipan LACHD-KA/MPT-43 dan pada kutipan LACHD-KA/MPT-44 terdapat kesalahan penggantian morf *pe-* yang tergantikan morf *per-* sebagai berikut:

“Hal ini pemerintah juga seharusnya berpartisipasi dengan *peranya* Pendidikan di era globalisasi saat ini agar memajukan bangsa yang damai dan tentram.”

“Berkembangannya teknologi memberikan *pemngaruh* terhadap berbagai aspek kehidupan manusia,”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/MPT-43 di atas adalah *peranya*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *perannya*. Kata *perannya* terdiri dari kata *peran* yang mendapatkan imbuhan *-nya*. Penulisan kutipan yang tepat adalah *Peran +nya = Perannya*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kemudian kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/MPT-44 di atas adalah kata *pemngaruh*, seharusnya penulisan yang tepat adalah kata *pengaruh*. Karena dilihat kutipan itu sendiri dan kata *pengaruh* merupakan kata yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

6). Morf *ter-* Tergantikan Morf *te-*

Sering ditemukan penggunaan kata yang salah dalam penulisannya. Seharusnya menggunakan morf *ter-* akan tetapi tergantikan oleh morf *te-* dan menimbulkan salah paham bagi pembaca. Kesalahan penggantian morf *ter-* yang tergantikan morf *te-* dikarenakan ketidaktahuan atas penggantian morf *ter-* yang tergantikan

morf *te-*. Selain itu, kesalahan penggantian morf *ter-* tergantikan morf *te-* dikarenakan minimnya pengetahuan terkait penggantian morf *ter-* tergantikan morf *te-*. Seperti berikut kutipan LACHD-KA/MTT-48 dan pada utipan LACHD-KA/MTT-49 yang terdapat kesalahan penggantian morf *ter-* yang tergantikan morf *te-* sebagai berikut:

“Seorang guru kerap terus memantau *terhadap* para siswa nya agar tidak menyalah gunakan teknologi tersebut.”

“Atau zat-zat nabati lainnya yang dengan cara *tertent* dipisahkan dari tanamannya.”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/MTT-48 di atas adalah *terhadap*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *terhadap*. Kata *terhadap* terdiri dari kata *hadap* yang mendapat imbuhan *ter-*. Penulisan kata yang tepat pada kutipan di atas adalah *Ter+hadap = Terhadap*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kemudian kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/MTT-49 di atas adalah *tertent*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *tertentu*. Kata *tertentu* terdiri dari kata *tentu* yang mendapat imbuhan *ter-*. Penulisan kata yang tepat pada kutipan di atas adalah *Ter+tentu = Tertentu*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

e. Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*

Sering ditemukan salah satu morfem terikat pada pembentuk verba yang sangat produktif dalam Bahasa Indonesia adalah prefiks *meng-*. Alomorf prefiks *meng-* adalah *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *menge-*. Kemudian karena pengaruh Bahasa daerah, pemakai Bahasa sering menyingkat morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge* menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan dan ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang salah. Selain itu kesalahan juga dikarenakan minimnya pengetahuan terkait penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*. Seperti pada kutipan LACHD-KA/PMOF-53 dan pada kutipan LACHD-KA/PMOF-54 terdapat kesalahan penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* sebagai berikut:

“*Ngomongin* soal peran mahasiswa, kita harus tau terlebih dahulu apasih Mahasiswa itu.”

“Indonesia berada dijalur katulistiwa *membebabkan mempunyai* dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PMOF-53 di atas adalah *ngomongin*, seharusnya yang tepat digunakan adalah *membicarakan*. Kata *membicarakan* terdiri dari kata bicara yang mendapatkan imbuhan *mem-*, *-kan*. Penulisan yang tepat pada kutipan di atas adalah *Mem+bicara+kan = Membicarakan*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kemudian kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PMOF-54 di atas adalah *membebabkan* dan *mempunyai*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *menyebabkan* dan *mempunyai*. Kata *menyebabkan* terdiri dari kata dasar *sebab* yang mendapatkan imbuhan *men-*, *-kan*. Kata *mempunyai* terdiri dari kata *punya* yang mendapatkan imbuhan *mem-*, *-i*. Penulisan yang tepat pada kutipan di atas adalah *Mem+Punya+I = Mempunyai*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

f. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

1) Penggunaan Prefiks *ke-*

Sering ditemukan bentukan kata yang berprefiks *ke-* sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-*. Kesalahan ini terjadi karena ketelitian yang kurang pada pemilihan prefiks yang tepat. Umumnya dipengaruhi oleh bahasa daerah (Jawa atau Sunda). Kesalahan penggunaan prefiks *ke-* yang tidak tepat dikarenakan ketidaktahuan atas penggunaan prefiks *ke-* yang tidak tepat. Selain itu, kesalahan penggunaan prefiks *ke-* yang tidak tepat dikarenakan minimnya pengetahuan terkait penggunaan prefiks *ke-* yang tidak tepat. Seperti berikut kutipan LACHD-KA/PKE-63 dan LACHD-KA/PKE-64 yang terdapat kesalahan penggunaan prefiks *ke-* yang tidak tepat sebagai berikut:

“Petrakan ini menggunakan lampu agar terjaga *kesehatannyan* namun ada beberapa permasalahan salah satunya yaitu penggunaan sistem control pada instalasinya”

“Tanpa adanya Pendidikan tidak akan adanya kemajuan dari berbagai aspek *kehipuan* di masyarakat Indonesia khususnya wilayah Brebes selatan yaitu

kota Bumiayu yang menjadi pusat kota dari wilayah Brebes Selatan sendiri.”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PKE-63 di atas adalah *kesehatannya*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *kesehatannya*. Kata *kesehatannya* yang terdiri dari kata *sehat* yang mendapat imbuhan *ke-*, *-an*, *-nya*. Penulisan kata yang tepat pada kutipan di atas adalah *ke+sehat+an+nya=kesehatannya*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kemudian kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PKE-64 di atas adalah *kehipuan*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *kehidupan*. Kata *kehidupan* terdiri dari kata dasar *hidup* yang mendapat imbuhan *ke-*, *-an*. Penulisan kata yang tepat pada kutipan di atas adalah *ke+hidup+an = kehidupan*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

2) Penggunaan Sufiks *-ir*

Dalam artikel opini karya mahasiswa Universitas Peradaban kurun waktu terbitan 2022-2023 yang dimuat pada kolom opini *Pantura News* yang saya analisis, tidak ditemukan kesalahan morfologi khususnya pada penggunaan sufiks *-ir* pada artikel tersebut.

3) Penggunaan Sufiks *isasi*

Sering ditemukan Sufiks-*isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari *isate* (Belanda) *ization* (Inggris). Unsur umumnya tidak diterjemahkan langsung ke dalam atau ke luar bahasa Indonesia, tetapi hadir dalam terjemahan bahasa karena diterjemahkan dengan cara yang sesuai dengan format tanda hubung yang digunakan. Pemakai bahasa umumnya beranggapan bahwa *-isasi* merupakan sufiks yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Pemakai bahasa tampaknya kurang menyadari keadaan itu pada umumnya dan minimnya pengetahuan terkait penggunaan *sufiks -Isasi* yang tepat. Seperti pada kutipan LACHD-KA/PSI-73 dan kutipan LACHD-KA/PSI-74 yang terdapat kesalahan penggunaan sufiks- *isasi* sebagai berikut:

“Jadi *fren* kesenian itu ketika *lo* punya bakat di dalam seni.”

“Sehingga terkadang yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan selalu mengakses dan *meng up date* agar tetap terjaga kualitas dan stabilitasnya.”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PSI-73 di atas adalah *fren, lo*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *frend, lu*. Kata yang tepat digunakan untuk menggantikan kata *frend, lu* adalah kata *kawan* dan kata *kamu*. Penulisan kata yang tepat pada kutipan di atas adalah *kawan* dan *kamu*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kemudian kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PSI-74 di atas adalah *meng up date*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *mengupdate*. Kata yang tepat digunakan dalam kalimat di atas adalah *memperbarui*. Penulisan kata yang tepat pada kutipan di atas adalah *memperbarui*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

g. Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

1) Pembentukan Kata dengan Konfiks *di-, -kan*.

Sering ditemukan bentukan kata dengan konfiks *di-...-kan* dalam bahasa Indonesia yang belum seluruhnya benar. Beberapa bentukan kata dengan konfiks tersebut yang belum benar dapat dicermati. Kesalahan Pembentukan kata dengan konfiks *di-, -kan* yang tidak tepat dikarenakan ketidaktahuan atas pembentukan kata dengan konfiks *di-, -kan* yang tidak tepat. Selain itu, kesalahan yang tidak tepat dikarenakan minimnya pengetahuan terkait pembentukan kata dengan konfiks *di-, -kan* yang tidak tepat. Seperti berikut kutipan LACHD-KA/PDK-78 dan LACHD-KA/PDK-79 yang terdapat kesalahan penggunaan prefiks *ke-* yang tidak tepat sebagai berikut:

“Hutan yang gundul harus *dirobosasi* agar bisa berfungsi sebagaimana mestinya.”

“Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, selain *digunaka* sebagai masker, timun juga dapat di konsumsi secara rutin.”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PDK-78 di atas adalah *diroboisasi*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *di reboisasi*. Penulisan kata depan *di* harus terpisah dengan kata yang diikutinya. Penulisan kata yang tepat

pada kutipan di atas adalah *di+ reboisasi = di reboisasi*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kemudian kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PDK-79 di atas adalah *digunaka*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *digunakan*. Penulisan kata di harus *di* harus digabung dengan kata yang diikutinya. Penulisan kaya yang tepat pada kutipan di atas adalah *di + gunakan = digunakan*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

2) Pembentukan Kata dengan Prefiks *meng-*

Sering ditemukan kesalahan dalam bentuk dasar disebabkan karena salah menentukan asal bentuk dasar. Kesalahan tersebut juga masih terjadi pada kata bentukan yang menggunakan prefiks *meng-*. Kesalahan Pembentukan kata dengan prefiks *meng-* yang tidak tepat dikarenakan ketidaktahuan atas pembentukan kata dengan prefiks *meng-*. Selain itu, kesalahan yang tidak tepat dikarenakan minimnya pengetahuan terkait pembentukan kata dengan prefiks *meng-*. Kutipan LACHD-KA/PM-83 dan LACHD-KA/PM-84 yang terdapat kesalahan pembentukan kata dengan prefiks *meng-* yang tidak tepat sebagai berikut:

“Dan saat memutuskan untuk berkumpul bersama teman-teman cobalah untuk tidak *mengekuarkan* gawai masing-masing,”

“Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif sehingga dapat *merubah* perilakunya, baik berupa pengetahuan pengetahuan maupun ketrampilan.”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PM-83 di atas adalah *mengekuarkan*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *mengeluarkan*. Kata *mengeluarkan* terdiri dari kata *keluar* yang mendapat imbuhan *meng-*, *-kan*. Penulisan kata yang tepat pada kutipan di atas adalah *Meng+keluar+kan = Mengeluarkan*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kemudian kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PM-84 di atas adalah *merubah*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *mengubah*. Kata *mengubah* merupakan kata baku dalam bahasa Indonesia. Kata *mengubah* terdiri dari kata *rubah* yang mendapat imbuhan *meng-*. Penulisan kata yang tepat pada kutipan di

atas adalah *meng+rubah = mengubah*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

3) Pembentukan Kata dengan Sufiks *-wan*

Dalam artikel opini kurun waktu terbitan 2022-2023 yang dimuat pada kolom opini *Pantura News* yang saya analisis, tidak ditemukan kesalahan morfologi khususnya pada pembentukan kata dengan sufiks *-wan* pada artikel tersebut.

h. Penempatan Afiks yang Tidak Tepat pada Gabungan Kata

Sering ditemukan pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada kata dasar yang berupa gabungan kata juga dilakukan secara tidak tepat. Sejalan dengan kaidah penggabungan kata apabila mendapat prefiks dan sufiks sekaligus, maka prefiks tersebut diletakan di depan (sebelum) kata pertama dan sufiks diletakan di akhir (sesudah) kata kedua dengan penulisan serangkai. Kesalahan Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata dikarenakan ketidaktahuan atas penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata. Selain itu, kesalahan yang tidak tepat dikarenakan minimnya pengetahuan terkait penempatan afiks yang tepat pada gabungan kata. Kutipan LACHD-KA/PGK-93 dan LACHD-KA/PGK-94 yang terdapat kesalahan penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata sebagai berikut:

“TOGA (Tanaman Obat Keluarga) merupakan tanaman hasil *budidaya* rumahan yang memiliki banyak khasiat salah satunya sebagai obat.”

“Menurut UKBM, (2019). Upaya Kesehatan *Bersumberdaya* Manusia adalah beberapa jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam di pekarangan rumah atau lingkungan rumah.”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PGK-93 di atas adalah *budidaya*, seharusnya yang tepat digunakan adalah *budi daya*. Kata *budi daya* dalam penulisannya dipisah tidak digabung. Penulisan kata yang tepat pada kutipan di atas adalah *budi daya*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kemudian kata yang salah pada kutipan LACHD-KA/PGK-94 di atas adalah *bersumberdaya*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *bersumber daya*. Kata *bersumber daya* dalam penulisannya dipisah tidak digabung. Penulisan kata yang tepat pada kutipan di atas adalah *bersumber daya*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

2. Kesalahan Reduplikasi

a. Pengulangan Seluruh

Sering ditemukan pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Pengulangan seluruh dapat disimpulkan pengulangan bentuk dasar secara menyeluruh tanpa merubah fonem tersebut. Kesalahan Pengulangan seluruh dikarenakan ketidaktahuan atas pengulangan seluruh yang benar. Selain itu, kesalahan yang tidak tepat dikarenakan minimnya pengetahuan terkait pengulangan seluruh. Kutipan LACHD-KR/PS-1 dan LACHD-KR/PS-2 yang terdapat kesalahan pengulangan seluruh sebagai berikut:

“Tentunya setiap orang tua harus paham betul jika *masing masing* keluarga itu memiliki gaya parenting yang berbeda artinya tidak sama dengan anak yang lainnya.”

“Pendidikan adalah upaya untuk membentuk dan mengembangkan potensi diri siswa agar terus berfikir kerayatif agar tidak dapat di perangauruhi bebagai *macam macam* di era globalisasi.”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KR/PS-1 di atas adalah *masing masing*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *masing-masing*. Kata *masing-masing* terdiri dari bentuk awal *masing*, yang mendapat pengulangan secara seluruh dan dalam penulisannya menggunakan tanda hubung strip (-). Penulisan kata yang tepat pada kutipan di atas adalah *masing-masing*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kemudian kata yang salah pada kutipan LACHD-KR/PS-2 di atas adalah *macam macam*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *macam-macam*. Kata *macam-macam* terdiri dari bentuk awal *macam*, selanjutnya mendapat pengulangan secara seluruh dan dalam penulisannya menggunakan tanda hubung strip (-). Penulisan kata yang tepat pada kutipan di atas adalah *macam-macam*.

b. Pengulangan Sebagian

Sering ditemukan pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Pengulangan sebagian dapat disimpulkan pengulangan bentuk dasar secara sebagian tanpa pengulangan seluruhnya. Kesalahan Pengulangan sebagian dikarenakan ketidaktahuan atas pengulangan sebagian yang benar. Selain itu, kesalahan yang tidak tepat dikarenakan minimnya pengetahuan terkait pengulangan sebagian. Kutipan LACHD-KR/PSB-11

dan LACHD-KR/PSB-12 yang terdapat kesalahan pengulangan sebagian sebagai berikut:

“Disetiap generasi gaya parenting *berbeda beda* menyesuaikan dengan zamannya.”

“Masyarakat untuk berfikir baik kedepannya agar tidak dipengaruhi *bermacam macam* di era globalisasi saat ini.”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KR/PSB-11 di atas adalah *berbeda beda*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *berbeda-beda*. Kata *berbeda-beda* terdiri dari bentuk awal *berbeda* yang mendapat pengulangan sebagian dan dalam penulisannya menggunakan tanda hubung strip (-). Penulisan kata yang tepat pada kutipan di atas adalah *berbeda-beda*. Kemudian kata yang salah pada kutipan LACHD-KR/PSB-12 di atas adalah *bermacam macam*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *bermacam-macam*. Kata *bermacam-macam* terdiri dari bentuk awal *bermacam* yang mendapat pengulangan sebagian dan dalam penulisannya menggunakan tanda hubung strip (-). Penulisan kata yang tepat pada kutipan di atas adalah *bermacam-macam*. Kata *bermacam-macam* merupakan contoh dari pengulangan sebagian dapat dilihat pada kata bagian kedua, yang mengulang kata bagian pertama namun hanya bagian akhir.

c. Pengulangan yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Sering ditemukan bentuk dasar ulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan terjadi bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Kesalahan Pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks dikarenakan ketidaktahuan atas pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks yang benar. Selain itu, kesalahan lain juga dikarenakan minimnya pengetahuan terkait pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Kutipan LACHD-KR/PPA-13 dan LACHD-KR/PPA-14 yang terdapat kesalahan pengulangan. sebagian sebagai berikut:

“Dan mewujudkan penyelenggaraan Pendidikan menghargai keanekaragaman serta tidak *membedabedakan*, antara anak berkebutuhan khusus, ataupun anak yang tidak berkebutuhan khusus.”

“Memberikan kesempatan yang *seluas luasnya* untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang di miliki.”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KR/PPA-13 di atas adalah *membedadedakan*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *membeda-bedakan*. Kata *membeda-bedakan* terdiri dari bentuk awal *beda* yang mendapat imbuhan *mem-*, *-kan* dan dalam penulisannya menggunakan tanda hubung strip (-). Penulisan kata yang tepat pada kutipan di atas adalah *membeda-bedakan*. Kemudian kata yang salah pada kutipan LACHD-KR/PPA-14 di atas adalah *seluas luasnya*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *seluas-luasnya*. Kata *seluas-luasnya* terdiri dari bentuk dasar *luas* yang mendapat imbuhan *se-*, *-nya* dan dalam penulisan menggunakan tanda hubung strip (-). Penulisan kata yang tepat pada kutipan di atas adalah *seluas-luasnya*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

d. Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Sering ditemukan kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Di samping *bolak-balik* terdapat kata *kebalikan*, *sebaliknya*, *dibalik*, *membalik*. Kesalahan Pengulangan yang berkombinasi dengan perubahan fonem dikarenakan ketidaktahuan atas pengulangan dengan perubahan fonem yang benar. Selain itu, kesalahan lain juga dikarenakan minimnya pengetahuan terkait pengulangan dengan perubahan fonem. Kutipan LACHD-KR/PPF-17, dan kutipan LACHD-KR/PPF-19 yang terdapat kesalahan pengulangan dengan perubahan fonem sebagai berikut:

“Berbagai tuntutan pemecahan masalah yang serba cepat dan lain sebagainya yang berhubungan dengan sumber daya manusia dan teknologi yang terus semakin mengalami pembaharuan *terus menerus*.” \

“Jamu merupakan warisan budaya yang telah diwariskan secara *turun temurun* dari generasi ke generasi.”

Kata yang salah pada kutipan LACHD-KR/PPF-17 di atas adalah *terus menerus*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *terus-menerus*. Kata *terus-menerus* terdiri dari bentuk dasar *terus*, dalam penulisannya menggunakan tanda hubung strip (-). Penulisan kata yang tepat pada kutipan di atas adalah *terus-menerus*. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kemudian kata yang salah pada kutipan LACHD-KR/PPF-19 di atas adalah *turun temurun*, seharusnya penulisan yang tepat adalah *turun-temurun*. Kata *turun-temurun* terdiri dari bentuk dasar *turun*, dalam penulisannya menggunakan tanda hubung strip (-). Penulisan kata yang tepat

pada kutipan di atas adalah *turun-temurun*. Kata *turun-temurun* merupakan kata pengulangan dengan perubahan fonem pada kata kedua yang diulang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada kolom opini *Pantura News* ditemukan kesalahan morfologi yang meliputi kesalahan afiksasi dan kesalahan reduplikasi. Kesalahan afiksasi diantaranya; kesalahan penghilang *meng-*, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat, peluluhan bunyi-bunyi konsonan yang tidak tepat, kesalahan penggantian *ber-* menjadi *be-*, kesalahan penggantian *pel-* menjadi *per-*, kesalahan morf *pe-* tergantikan morf *per-*, kesalahan penggantian *ter-* menjadi *te-*, kesalahan penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-* dan *menge-*, kesalahan penggunaan afiks *ke-*, kesalahan penggunaan sufiks *-isasi*, kesalahan pembentukan kata depan dengan konfiks *di-*, *-kan*, kesalahan pembentukan kata depan dengan prefiks *meng-*, kesalahan penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata.

Selanjutnya, kesalahan reduplikasi meliputi: pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, pengulangan dengan perubahan fonem. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kolom opini *Pantura News* bisa dijadikan rujukan atau referensi dalam subpembelajaran kebahasaan terkait afiksasi dan reduplikasi pada pembelajaran teks editorial. Setelah siswa memahami terkait unsur kebahasaan, siswa disuruh merancang teks editorial dengan memperhatikan unsur kebahasaan afiksasi dan reduplikasi. Unsur kebahasaan pada teks editorial bahasa Indonesia dipelajari oleh siswa kelas XII SMA Negeri 1 Paguyangan. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran berupa buku dan beberapa berita online. Kemudian kolom opini *Pantura News* bisa menjadi referensi sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Alfin, Jauharoti. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Surabaya: LKIS.
Alfianingsing, Maya Ulfa dan Cintya Nurika Irma. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tatatan Morfologi dalam Antologi Puisi Buku Minta Disayang Karya Rintik Rindu. *Dialektika*. Vol.1, No 1, 25-33.

- Chaer, Abdul. (2019). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Emzir, & Rohman, S. (2015). *Teori Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faradilla, Nanda Argi Noer, Rismawati Ariesta, Wulandari, Wahyu Putantri, dan Chafit Ulya. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Portal Berita Online *Esensinews.Com. Jurnal JRPP*, Vol 4 No 2.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agni Syakila, Jundi Lazuardi. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*. Vol. 1, No 2, pp 01-10.
- Mertha Jaya, I Made Laut. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif “teori, penerapan, dan riset nyata*. Yogyakarta: Quadrant.
- Nasucha, Yakub.dkk. (2012). *Morfologi telaah morfem dan kata*. (Cetakan Pertama) Surakarta: Yuma Pustaka.
- Nisa, Khairun. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2 (2): 218-224.
- Nugraha, Ade Candra. (2021). Kesalahan Tataran Sintaksis dalam Teks Kolom Opini Harian Umum SoloPos Edisi September 2020 dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *Publikasi Ilmiah*. Diterbitkan Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahman, Taufiqur. (2018). *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Ramlan, M. (2009). Ilmu Bahasa Indonesia: *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rihanah, Atria, Moh.Shofiudin Shofi. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Rubrik Opini *Pantura News* Edisi Juni 2021. *Dialektika: Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol 1, No.1 September 2021, pp.1-12.
- Setyawati, Nanik. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* Surakarta: Yuma Pustaka
- Wahid, Umeimah. (2016). *Komunikasi Politik: Teori, Konsep dan Aplikasi pada Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media